

# EFEK PEMBEBASAN SEMANGAT TAUHID

## TELAAH TENTANG HAKIKAT DAN MARTABAT MANUSIA MERDEKA KARENA IMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Perkataan “*tawhīd*” (Arab: *tawhīd*, diindonesiakan menjadi “tauhid”) sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah derivasi atau *tashrif* dari kata-kata “*wāhid*” yang artinya “satu” atau “esa”. Maka makna harfiah *tawhīd* ialah “menyatukan” atau “mengesakan”. Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya, penggunaan dalam bahasa Arab “*tawhīd al-kalimah*” yang kurang lebih berarti “mempersatukan paham”, dan dalam ungkapan “*tawhīd al-qūwah*” yang berarti “mempersatukan kekuatan”.

Sebagai istilah teknis dalam Ilmu Kalam (yang diciptakan oleh para *mutakallim* atau ahli teologi dialektis Islam), kata-kata “*tawhīd*” dimaksudkan sebagai paham “memahaesakan Tuhan”, atau lebih sederhananya, paham “Ketuhanan Yang Mahaesa”, atau “monoteisme”. Meskipun bentuk harfiah kata-kata “*tawhīd*” tidak terdapat dalam Kitab Suci al-Qur’an (yang ada dalam al-Qur’an ialah kata-kata “*ahad*” dan “*wāhid*”), namun istilah ciptaan kaum *mutakallim* itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran Kitab Suci itu, yaitu ajaran tentang “memahaesakan Tuhan”. Bahkan kata-kata *tawhīd* juga secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, yang mereka itu telah diutus

untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai tampilnya Nabi Muhammad saw., yaitu ajaran Ketuhanan Yang Mahaesa.<sup>1</sup>

Masalah dampak pembebasan semangat *tawhīd* dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius di masa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan manusia, khususnya kaum Muslim, kepada pandangan hidup yang mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Misalnya, sebuah tulisan dalam koran *Kayhān al-‘Arabī* (koran berbahasa Arab milik Pemerintah Republik Islam Iran), menyebutkan tentang adanya efek pembebasan (*taharruriyah*) dari hadirnya agama Islam di Afrika Hitam, yang pembebasan itu memang sedang menjadi kebutuhan rakyat benua yang tertindas oleh bangsa-bangsa Barat itu. Ini yang menyebabkan Islam, dalam kompetisinya dengan agama lain untuk memperoleh pengikut, selalu mengalami keunggulan.<sup>2</sup>

Efek pembebasan dari Islam terhadap para pemeluknya di Afrika Hitam juga menjadi perhatian Huston Smith, seorang profesor filsafat di M.I.T. dan di Universitas Syracuse, Amerika Serikat. Dalam sebuah bukunya tentang agama-agama dunia, berkenaan dengan perkembangan Islam di Zaman Modern ini, Smith menyatakan:

Sebagian dari agama-agama yang dibicarakan dalam buku ini kita harus akui akan mati atau sedang terhapus. Tidaklah demikian halnya dengan Islam. Merupakan agama termuda di antara agama-agama besar dunia, Islam kembali bergerak dengan kekuatan dan

---

<sup>1</sup> “Setiap umat mempunyai rasul...,” (Q 10:47). “Dan tidaklah Kami (Tuhan) mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu semua akan Aku,” (Q 21:25).

<sup>2</sup> Lihat *Kayhān al-‘Arabī*, (Teheran: 11 Shafar 1411 H./25 Agustus 1990), h. 12. Judul makalah itu “*Khawf al-Fātikān min Tanāmi al-Islām fi Afriqiyyā*” (Kekhawatiran Vatikan terhadap Pertumbuhan Islam di Afrika), sebuah makalah yang mengulas perjalanan Paus Yohanes Paulus ke benua itu baru-baru ini.

“kesegaran usia muda” ... Di banyak tempat, di mana Islam dan Kristen bersaing untuk pengikut, Islam unggul dengan rata-rata sepuluh dibanding satu.”<sup>3</sup>

Dampak pembebasan oleh Islam pada orang-orang Afrika Hitam itu antara lain terwujud dengan nyata dalam paham persamaan manusia atau egalitarianisme dan amalan konkretnya. Mereka yang membawa agama Kristen ke Afrika, yaitu orang-orang Eropa, tetap bertahan dengan pandangan penuh rasa superioritas kulit putih atas kulit hitam atau kulit berwarna, sampai ke sistem gereja sehingga mereka tidak mau bercampur dengan pribumi, bahkan beribadat di gereja-gereja yang mereka dirikan sendiri. Tetapi mereka yang membawa Islam ke Afrika, yang terdiri dari orang-orang Afrika Hitam sendiri dengan bantuan sekadarnya dari orang-orang Afrika Utara (khususnya Mesir) benar-benar berintegrasi dengan pribumi dan sama sekali tidak tampak adanya perbedaan diri antara mereka yang putih dari utara dan yang hitam dari selatan.<sup>4</sup>

Maka dengan melihat kasus perkembangan Islam di Afrika sebagai contoh nyata, efek pembebasan semangat *tawhīd* antara lain merupakan kelanjutan langsung pandangan kemanusiaan yang melekat dan menjadi konsekuensinya. Yaitu bahwa salah satu rangkaian *tawhīd* atau paham Ketuhanan yang Mahaesa ialah paham tertentu tentang hakikat dan martabat manusia. Dapat ditegaskan bahwa tidak ada *tawhīd* tanpa menghasilkan pandangan tertentu tentang harkat dan martabat manusia.

### **Tawhīd dan Masalah Percaya kepada Allah**

Kita barangkali masih harus membicarakan masalah hubungan antara *tawhīd* dan sikap percaya atau beriman kepada Allah.

<sup>3</sup> Huston Smith, *The Religions of Man* (New York: Harper and Row, 1986), h. 223.

<sup>4</sup> *Kayhān, op. cit.*

Pasalnya, secara umum, dalam pandangan keagamaan kaum Muslim Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa ber-*tawhīd* hanyalah berarti beriman atau percaya kepada Allah. Padahal, jika kita mengkaji lebih mendalam dan teliti Kitab Suci al-Qur'an, ternyata hasil itu tidaklah sepenuhnya demikian. Misalnya, orang-orang musyrik di Makkah yang memusuhi Rasulullah dahulu itu adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Difirmankan dalam Kitab Suci:

*“Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, ‘Siapa yang menciptakan seluruh langit dan bumi?’ pastilah mereka akan menjawab, ‘Allah!’ Katakan: ‘Apakah telah kamu renungkan sesuatu (berhala) yang kamu seru (sembah) selain Allah itu?! Jika Allah menghendaki bahaya atasku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu melepaskan bahaya-Nya?! Dan jika Dia menghendaki rahmat untukku, apakah mereka (berhala-berhala) itu mampu menahan rahmat-Nya?!’ Katakan (Muhammad): ‘Cukuplah bagiku Allah (saja); kepada-Nyalah bertawakal mereka yang (mau) bertawakal,’”* (Q 39:38).

*“Dan sungguh jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, ‘Siapa yang menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah kematiannya?’ Pastilah mereka akan menjawab, ‘Allah!’ Katakan: ‘Alhamdulillah!’ Tetapi kebanyakan mereka itu tidak berakal!”* (Q 29:63).<sup>5</sup>

Firman-firman yang menuturkan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa kita kepada kesimpulan bahwa *tawhīd* tidak hanya berarti percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia.

<sup>5</sup> Lihat juga firman-firman dengan makna yang sama pada Q 43:9 dalam konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dan Q 31:25.

Orang-orang Arab sebelum Islam itu sudah percaya kepada Allah. Mereka juga percaya bahwa Allah-lah yang menciptakan alam raya (seluruh langit dan bumi) dan menurunkan hujan. Meski begitu, mereka tidak dapat dinamakan kaum beriman (*al-mu'minūn*) dan, karenanya, juga tidak disebut kaum bertauhid (*al-muwahhidūn*). Sebaliknya, mereka disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan (*al-musyrikūn*, penganut paham *syirk*, yaitu paham bahwa Tuhan mempunyai *syārik* [serikat atau sekutu], yaitu “oknum” yang menyertai-Nya dalam hal-hal keilahian). Padahal mereka pun mengakui dan sadar betul bahwa sekutu atau partisipan dalam keilahian Tuhan itu juga ciptaan Tuhan belaka, bukan Tuhan itu sendiri, melainkan sesama makhluk seperti manusia. Hal ini digambarkan dalam Kitab Suci, misalnya:

*“Dan jika kau (Muhammad) tanyakan kepada mereka (orang-orang kafir), ‘Siapa yang menciptakan mereka (sesama manusia yang mereka sembah selain dari Allah itu)?’, mereka (orang-orang kafir) itu pasti akan menjawab, ‘Allah!’. Maka bagaimana mereka terpalingkan (dari kebenaran)?”* (Q 43:87).<sup>6</sup>

Lebih jauh, pengertian orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliyah) itu tentang Allah masih penuh dengan mitologi. Berkaitan dengan ini, sungguh menarik menelusuri jauh ke belakang sejarah dan proses pertumbuhan kepercayaan kepada Allah di lingkungan bangsa Arab dan Jazirah Arabia. Ilmuwan Islam terkenal, Isma’il al-Faruqi, menerangkan proses pertumbuhan itu sebagai berikut:

South Arabian (Ma‘in, Saba’, and Qataban) as well as North Arabian (Lihyan, Thamud, and Safa) inscriptions give evidence that a supreme deity called al-Ilah or Allah was worshipped from time immemorial. This deity watered the earth, made the crops

---

<sup>6</sup> Perhatikan konteksnya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

grow, the cattle multiply, and the springs and wells yield their life-giving waters. In Makkah as well as throughout Peninsular Arabia, “Allah was acknowledged as “the creator of all,” “the Lord of the world,” “the Master of heaven and earth,” “the ultimate Controller of all.” “Allah” was the most frequently mentioned divine name. However, His wondrous effects were expressed in the sun and the moon, for example. His qualities were hypostasized and turned into gods and goddesses beside Him. Thus a whole pantheon came to exist, each member catering either to a Special need or a special tribe and representing a special feature, site, object, or force that suggested His numinous presence, provision, or might. Allat, a goddess, was described as the moon by others. Al-‘Uzza was a second divine daughter, associated with the planet Venus; Manat, the third daughter, represented fate. Dhū al-Sharā and Dhū al-Khalasah were gods that took the names of places of divination; Dhu al-Kaffayn and — Dhu al-Rijl were associated with bodily organs of some special — though unknown — significance. Wudd, Yaghiuth, Ya‘ūq, and Suwā’ were gods who took the names of the divine functions of loving, helping, preserving, and inflicting of hard punishment, respectively. The god Hubal, who had the most prominent statue in The Ka’bah, had a hand made of solid gold. Al-Mālik (the King), al-Rahmān (the Merciful), and al-Rahīm (the Always Merciful) identified gods or perhaps represented supreme divine functions of a god of another name.<sup>7</sup>

(Inskripsi Arabia Selatan [Ma‘in, Saba’, dan Qathaban], begitu pula Arabia Utara [Lihyan, Tsamud, dan Shafa] memberi bukti bahwa suatu dewa mahatinggi [*supreme deity*] yang disebut *al-Ilāh* atau *Allāh* telah disembah sejak masa dahulu kala. Dewa ini mengairi tanah, membuat palawija tumbuh, rajakaya berkembang biak, dan sumber air serta sumur mengeluarkan air yang memberi hidup. Di Makkah, juga di seluruh Jazirah Arabia, “Allah” diakui sebagai

---

<sup>7</sup> Isma‘il R. al-Faruqi dan Lois Lamyā‘ al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan, 1986), h. 65-66.

“Pencipta dari semuanya,” “Pangeran seluruh alam.” “Penguasa langit dan bumi,” “Pengawas tertinggi segala-galanya.” “Allah” adalah nama dewa yang paling banyak disebut. Tetapi, fungsi-Nya didelegasikan atau diambil-alih oleh dewa-dewa lain yang lebih kecil; dan pengaruh-Nya yang luar biasa dinyatakan dalam matahari dan rembulan, misalnya. Kualitas-kualitas-Nya dijelmakan dan digantikan ke dalam dewa-dewa atau dewi-dewi selain dari-Nya [Allah]. Dengan begitu timbullah sejumlah *pantheon* yang setiap anggotanya melayani suatu kebutuhan tertentu atau suku tertentu dan mewakili suatu ciri khusus, tempat, obyek, atau kekuatan yang menunjukkan kehadiran, perhatian, dan kekuasaan-Nya yang bersifat ilahi. *Allāt*, seorang dewi, anak perempuan Allah yang pertama, digambarkan sebagai rembulan oleh yang lain. *Al-‘Uzzā* adalah seorang anak perempuan ilahi yang kedua, yang dihubungkan dengan planet Venus; *Manāt*, anak perempuan ketiga, mewakili nasib. *Dzū al-Syarā* dan *Dzū al-Khalāshah* adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari kedudukan-kedudukan ketuhanan; *Dzū al-Kaffayn* dan *Dzū al-Rijl* diasosiasikan dengan anggota badan yang mempunyai makna tertentu, meskipun tidak diketahui. *Wudd*, *Yaghūts*, *Ya‘ūq*, dan *Suwā‘* adalah dewa-dewa yang mengambil nama dari fungsi-fungsi ketuhanan untuk cinta, pertolongan, perlindungan, dan penerapan siksa yang pedih secara berturut-turut. Dewa Hubal, yang memiliki patung paling menonjol di Ka‘bah, mempunyai tangan yang terbuat dari emas murni. *Al-Malik* (Raja), *al-Rahmān* [Pengasih], dan *al-Rahīm* [Selamanya Pengasih] mengidentifikasi dewa-dewa atau barangkali mewakili fungsi-fungsi ketuhanan mahatinggi dari suatu dewa dengan suatu nama yang lain.

Tilikan Isma‘il al-Faruqi tentang kepercayaan orang-orang Arab pra-Islam bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan itu juga dengan jelas diisyaratkan dalam al-Qur’an: “*Tanyakan olehmu (Muhammad) kepada mereka, apakah patut bagi Tuhanmu anak-anak perempuan, sedang bagi mereka, anak-anak lelaki?!*” (Q

37:14).<sup>8</sup> Juga dalam firman, “*Apakah bagi Dia (Allah) anak-anak perempuan, dan bagi kamu (orang-orang Arab Jahiliah) anak-anak lelaki?!*” (Q 52:39). Dan di antara berhala kaum musyrik Arab yang paling terkenal, yaitu *Allāt (al-Lāt)*, *al-‘Uzzā*, dan *al-Manāt* memang disebutkan dalam al-Qur’an dipercayai oleh orang-orang Arab Jahiliah sebagai anak-anak perempuan Tuhan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, ada pula indikasi orang-orang Arab Jahiliah itu, sekalipun telah percaya akan adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, juga memitoskan binatang-binatang seperti, misalnya, jenis burung tertentu yang disebut *gharnaq* atau *gharāniq*, yang dipercaya mampu memberi pertolongan atau syafaat kepada manusia dalam berhubungan dengan Tuhan. (Suatu kejadian pada Nabi yang menyangkut burung mitologi ini, sebagaimana dibahas oleh Ibn Taimiyah, mengakibatkan adanya apa yang kelak dikenal sebagai peristiwa “ayat-ayat setan,” yang acap terbawa-bawa dalam polemik sekitar konsep *‘ishmah*, atau sifat tak bisa salah, atau “*infallibility*”, para nabi dan rasul).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Menurut A. Hassan, sebagaimana juga menurut para ahli tafsir yang lain, mereka yang beranggapan bahwa Tuhan mempunyai anak-anak perempuan itu ialah kaum Quraisy (Lihat A. Hassan, *Al-Furqān* [Bangil: Persatuan, 1406], catatan 3327, h. 888).

<sup>9</sup> Lihat Q 53:19-22.

<sup>10</sup> Ibn Taimiyah menuturkan bahwa menurut sebagian ulama pernah terjadi setan sempat membisikkan kepada Nabi saw. untuk mengakui syafaat burung mitologi ini, yang kemudian dikenal sebagai “ayat setan”. Menurut Ibn Taimiyah bunyi ayat itu, dalam bahasa Arab: “*Tilka al-gharāniq al-‘ulā, wa inna syafā’atahum laturjā* (itulah burung-burung *gharāniq* yang mulia, yang syafaat mereka pastilah dapat diharap). Tetapi Allah kemudian menghapus bisikan setan itu dari kalbu nabi, dan berkaitan dengan ini Ibn Taimiyah mengutip firman Allah: “*Dan tidaklah Kami (Allah) utus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), juga tidak seorang nabi pun, kecuali bahwa jika dia (rasul atau nabi itu) mempunyai angan-angan (tamannī), maka setan akan memasukkan (bisikan jahat) dalam angan-angannya itu. Allah pun kemudian menghapus apa yang dibisikkan setan itu, lalu Dia kukuhkan ayat-ayat-Nya. Allah adalah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Agar dengan begitu Dia menjadikan apa yang dibisikkan setan itu sebagai ujian (fitnah) bagi mereka yang dalam hatinya terdapat penyakit dan yang hatinya keras. Sungguh orang-*



Dalam latar belakang sosial-budaya Jazirah Arabia semacam ini, Nabi Muhammad saw. mengemban tugas suci (*risālah, mission sacree*) untuk menyampaikan seruan kepada umat manusia agar membebaskan diri dari berbagai kepercayaan palsu itu dan berpegang kepada kepercayaan yang benar.

### **Tawhīd dan Iman yang Murni**

Dari uraian tentang sistem kepercayaan kaum musyrik Arab Jahiliah di atas itu, dapat disimpulkan bahwa percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti *tawhīd*. Sebab, percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam keilahian. Dan ini memang problem manusia. Yaitu bahwa manusia umumnya memang percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni, sebagaimana digambarkan dalam sebuah firman Tuhan berikut ini:

*“Sebagian besar manusia itu, betapapun kau (Muhammad) inginkan, tidaklah beriman. Padahal engkau tidak meminta mereka upah sedikit pun. Ini tidak lain adalah peringatan untuk seluruh alam. Dan betapa banyaknya ayat di seluruh langit dan bumi yang lewat pada mereka, namun mereka berpaling. Dan tidaklah mereka itu beriman kepada Allah, melainkan mereka adalah orang-orang musyrik,”* (Q 12:103-106).

Di antara manusia memang ada yang tidak percaya sama sekali kepada Tuhan. Yaitu kaum ateis. Tetapi mereka adalah minoritas kecil sekali dalam masyarakat mana pun, termasuk dalam masyarakat negeri-negeri komunis yang secara resmi berideologi

---

*orang zalim itu berada dalam kesesatan yang jauh,”* (Q 22:52-53). (Lihat Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah*, jil. 1, h. 130). (Supaya diketahui, judul buku Salman Rushdi yang menghebohkan itu diilhami oleh peristiwa yang juga dibahas oleh Ibn Taimiyah ini).

ateis, sebagaimana hari-hari ini terbukti dan terungkap dengan gamblang. Karena itu ateisme bukan problem utama umat manusia. Sebaliknya, problem utama manusia ialah justru politeisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Mahaesa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang dianggap bersifat ketuhanan atau *ilāhī*, meski lebih rendah daripada Allah sendiri.

Dilihat dari perspektif tersebut, wajar bila al-Qur'an sedikit sekali membicarakan kaum ateis,<sup>11</sup> sementara hampir dari halaman ke halaman terdapat pembicaraan tentang kaum politeis dan penolak kebenaran (kaum kafir, meskipun percaya kepada Allah secara monoteistis, seperti sebagian golongan penganut kitab suci atau *ahl al-Kitāb*). Bahkan dapat dikatakan bahwa ateisme sesungguhnya adalah bentuk lain dari politeisme, yaitu jika diperhatikan bahwa semua mereka yang mengaku ateis, yaitu menolak adanya Tuhan seperti pada konsep agama-agama, dalam praktiknya bertuhan juga, karena memutlakkan sesuatu, seperti para pemimpin dan pikiran-pikiran mereka. Justru dalam ilmu sosial banyak yang memandang komunisme atau ateisme sebagai padanan agama (*religion equivalent*).

Karena problem utama manusia ialah politeisme, bukan ateisme, maka program pokok al-Qur'an ialah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak itu dengan mencanangkan dasar

---

<sup>11</sup> Sebuah ayat yang sering ditafsirkan sebagai mengacu kepada kaum ateis ialah yang terdapat dalam Q 45:24: "*Dan mereka berkata, 'Yang ada hanyalah hidup dunia kita ini (saja), kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang akan membinasakan kita kecuali masa.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan apa pun tentang hal ini, dan mereka itu hanyalah menduga-duga saja.*" Karena tekanan kepercayaan mereka berada pada pengakuan akan adanya hidup duniawi ini saja, dan bahwa kebinasaan hanyalah masalah masa atau waktu (dalam al-Qur'an disebut *al-dahr*), maka mereka disebut kaum *al-Dahrīyūn* (kaum pemuja waktu), sehingga barangkali lebih tepat disebut kaum sekular (pemuja 'waktu sekarang' atau *saeculum*, dengan mengingkari akhirat) daripada disebut kaum ateis, sekalipun kesejajaran antara keduanya memang sangat besar.

kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat “*al-nafy wa al-itsbāt*” atau “negasi-konfirmasi” yaitu kalimat “Tidak ada Tuhan selain *Allāh* (the God, Tuhan yang sebenarnya, yaitu Tuhan Yang Mahaesa) ”.

Dengan negasi itu, dimulai proses pembebasan belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah mustahil. Sebagaimana ditunjukkan oleh eksperimen komunisme yang telah disinggung di atas, seseorang dapat memulai dengan tidak percaya sama sekali, namun kekosongan dari kepercayaan itu memberi tempat bagi timbulnya kepercayaan baru yang justru lebih mencekam dan membelenggu. Ini sejajar dengan ucapan bijak Bung Hatta bahwa kebebasan yang tak terbatas atau tak bertanggung jawab justru akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri: tirani.<sup>12</sup> Atau, dalam ungkapan lain, kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara intrinsik benar, yakni benar pada dirinya sendiri, tidak pada faktor luar secara tidak sejati.

Sesuatu yang terdengar seperti paradoksal ini diakui oleh Huston Smith, seorang ahli filsafat modern, justru dalam pengamatannya atas fenomena Islam. Islam yang berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Tuhan) justru menjadi pangkal kebebasan kaum Muslim dan sumber energi mereka yang hebat, sebagaimana terbukti dari ledakan politik luar biasa oleh orang-orang Arab Muslim pada abad ketujuh. Kata Smith:

Submission (in Arabic, *Islam*) was the very name of the religion that surfaced through the Koran, yet its entry into history occasioned the greatest political explosion the world has known.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat pembahasan Bung Hatta tentang hal ini dalam risalahnya yang terkenal, *Demokrasi Kita*.

<sup>13</sup> Huston Smith, *Beyond the Post-Modern Mind* (New York: Crossroad, 1982), h. 141.

Sikap pasrah (dalam bahasa Arab, *islām*) adalah justru nama agama yang muncul ke permukaan melalui al-Qur'an, namun masuknya agama itu ke dalam sejarah menyebabkan ledakan politik paling hebat yang pernah disaksikan oleh dunia.

Oleh karena itu, untuk masyarakat manusia pada umumnya dan mereka yang telah memiliki kepercayaan kepada Tuhan, proses pembebasan itu tidak lain ialah dengan pemurnian kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. *Pertama*, dengan melepaskan diri dari kepercayaan kepada yang palsu, dan *kedua*, dengan pemusatan kepercayaan hanya kepada yang benar. Dua hal ini dirangkum dalam dua surat pendek al-Qur'an, yaitu surat *al-Kāfirūn*/109 dan surat *al-Ikhlāsh*/112. Yang pertama oleh Ibn Taimiyah dikatakan mengandung *Tawhīd Ulūhīyah* (penegasan bahwa yang boleh disembah hanyalah Allah satu-satunya), dan yang *kedua* dikatakannya mengandung *Tawhīd Rubūbīyah* (penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Mahaesa, yang Satu secara mutlak dan transendental). Karena begitu pentingnya dua surat pendek itu, maka, menurut beberapa hadis, Rasulullah saw. sering membacanya dalam sembahyang.

### **Tawhīd dan Pembebasan Diri (Self-Liberation)**

Huston Smith yang telah dikutip di atas menyinggung bahwa keengganan manusia untuk menerima kebenaran, antara lain, karena sikap menutup diri yang timbul dari refleksi agnostik atau keengganan untuk tahu tentang kebenaran yang diperkirakan justru akan lebih tinggi nilainya daripada yang sudah ada pada kita. Padahal, kata Smith, kalau saja kita membuka diri untuk menerima kebenaran itu, maka mungkin kita akan memperoleh kebaikan dan energi yang kita perlukan. Itu dikatakan Smith dalam sinyalemennya tentang sikap orang Barat terhadap

Islam.<sup>14</sup> Tetapi kiranya hal itu berlaku lebih umum, yaitu bahwa halangan kita menerima kebenaran ialah keangkuhan kita sendiri dan belenggu yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri.

Belenggu itu dikenal dengan sebutan “hawa nafsu” (dari bahasa Arab, *hawā' al-nafs*, yang secara harfiah berarti “keinginan diri sendiri”). Inilah sumber pribadi untuk penolakan kebenaran, kesombongan dan kecongkakan kita menghadapi hal-hal dari luar yang kita rasakan tidak sejalan dengan kemauan atau pandangan kita sendiri, betapa pun benarnya hal dari luar itu. Hawa nafsu juga menjadi sumber pandangan-pandangan subyektif dan *biased*, yang juga menghalangi kita dari kemungkinan melihat kebenaran. Gambaran-gambaran dalam Kitab Suci mengenai kenyataan ini, antara lain:

*“Pernahkah engkau (Muhammad) saksikan orang yang menjadikan keinginan (hawā)-nya sendiri sebagai Tuhannya, kemudian Allah membuat mereka sesat secara sadar, lalu Dia tutup pendengaran dan hatinya, dan dikenakan oleh-Nya penutup pada pandangan-nya?! Maka siapa yang sanggup memberi petunjuk, selain Allah? Apakah kamu tidak merenungkan hal itu?” (Q 45:23).*

Seorang disebut menuhankan keinginan dirinya jika dia memutlakkan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Biasanya orang seperti itu mudah terseret kepada sikap-sikap tertutup dan fanatik, yang amat cepat bereaksi negatif kepada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dalam apa yang datang dari luar itu. Inilah salah satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani *vested interest*. Gambaran tentang hal ini dari masa lalu kita dapatkan dalam firman Allah:

---

<sup>14</sup> If mention of this fact automatically triggers our fears of fanaticism, this simply shows us another defense our agnostic reflex has erected against the possibility of there being something that, better than we are in every respect, could infuse us with goodness as well as power were we open to the transfusion. (*Ibid*).

“...Apakah setiap kali datang kepadamu sekalian seorang rasul (pembawa kebenaran) dengan sesuatu yang tidak disukai oleh dirimu sendiri, kamu menjadi congkak, sehingga sebagian (dari para rasul itu) kamu dustakan, dan sebagian lagi kamu bunuh?’ Dan mereka (yang menolak kebenaran) itu berkata, ‘Hati kami telah tertutup (dengan ilmu)!’ Tapi sebenarnya Allah telah me-ngutuk mereka karena penolakan mereka (terhadap kebenaran), maka sedikit saja mereka percaya,” (Q 2:87-88).<sup>15</sup>

Meskipun ayat suci itu melukiskan kelakuan kalangan tertentu dari Bani Isra’il (bangsa Yahudi), namun “*the moral behind the story*” jelas berlaku untuk semua golongan. Pelajaran moral itu berada di sekitar bahaya penolakan kebenaran (*kufir*) karena kecongkakan (*istikbār*) dan sikap tertutup karena merasa telah penuh berilmu (*ghulf*). Hanya dengan melawan itu semua melalui proses pembebasan diri (*self-liberation*) seseorang akan mampu menangkap kebenaran dan, pada urutannya, hanya dengan kemampuan menangkap kebenaran itu seseorang akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya. Inilah sesungguhnya salah satu makna esensial kalimat persaksian (*syahādah*) yang bersusunan negasi-konfirmasi “*Lā ilāha illā ’l-Lāh*” itu, dipandang dari sudut efeknya kepada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang.

Pembebasan pribadi yang diperolehnya, yang membuat seorang manusia merdeka sejati, akan menghilangkan dari dirinya sendiri setiap halangan untuk melihat yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Bentuk-bentuk subyektivisme, baik yang positif ataupun yang negatif, yaitu perasaan senang atau benci kepada sesuatu atau seseorang, tidak akan menjadikan pandangannya kabur dan kehilangan wawasan tentang apa yang sungguh-sungguh benar atau salah, dan yang baik atau buruk. Orang yang serupa itu mampu mengalahkan kekuatan tiranik

<sup>15</sup> Lihat juga Q 5:70.

(*thāghūt*), terutama kecenderungan tiranik diri sendiri pada saat ia menjadi sombong karena merasa tidak perlu kepada orang lain.<sup>16</sup> Orang yang terbebas itu juga selalu sanggup kembali kepada yang benar, tanpa terlalu peduli dari mana datangnya kebenaran itu. Maka ia termasuk yang mendapatkan “kabar gembira” (kebahagiaan) dan dinamakan “*ulū al-albāb*”, “mereka yang berakal-pikiran” atau “kaum terpelajar”.

*“Dan mereka yang menjauhkan diri dari kekuatan-kekuatan tiranik (thāghūt) untuk tidak menyembah (tunduk) kepadanya serta kembali kepada Allah (Kebenaran), untuk mereka adalah kabar gembira. Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku! Yaitu mereka yang (suka) mendengarkan perkataan (al-qawl, bisa berarti pendapat atau buah pikiran), kemudian mengikuti yang terbaik daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal-pikiran,”* (Q 39:17-18).

Sebutan “mengikuti yang terbaik daripadanya” menunjukkan adanya acuan kepada sikap kritis dan pertimbangan matang, sehingga pengikutan itu pun dapat sepenuhnya dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ketika mendengar hal-hal dari yang dipercaya sebagai sumber kebenaran pun orang yang ber-*tawhīd* tidaklah tunduk secara “membabi-butā”, namun tetap kritis dan berdasarkan pertimbangan akal yang sehat. Inilah yang dimaksudkan dalam peringatan Allah dalam Kitab Suci:

*“Dan (kaum beriman) itu ialah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, tidak tunduk begitu saja seperti orang-orang yang tuli dan buta,”* (Q 25:73).

---

<sup>16</sup>“Ingatlah bahwa sesungguhnya manusia itu pasti bertindak tiranik, karena melihat dirinya berkecukupan (yakni merasa tidak perlu kepada orang lain, alias sombong),” (Q 96:6-7).

Berkenaan dengan firman Ilahi itu, A. Hassan mengatakan:

Tunduk dan sujud dengan buta tuli waktu mendengar al-Qur'an itu ialah sifat *munāfiqīn*.

Hamba-hamba Allah yang terpuji, tidak begitu, tetapi sujud dengan ikhlas dan dengan pengetahuan.<sup>17</sup>

Dengan perkataan lain, orang yang bebas dari perbudakan hawa nafsunya akan menjadi manusia yang terbuka, kritis, dan selalu tanggap kepada masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. Dan sikap tanggap itu ia lakukan dengan keinsafan sepenuhnya akan tanggung jawabnya atas segala pandangan dan tingkah laku serta kegiatannya dalam hidup ini:

*“Engkau janganlah mengikuti sesuatu yang padamu tidak ada pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani itu semuanya akan ditanya (diminta bertanggung jawab) atas hal itu,”* (Q 17:36).

Oleh karena itu, seorang yang ber-*tawhīd*, yang dengan bebas mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya menurut pertimbangan akal sehat dan secara jujur tentang apa yang benar dan salah, yang baik dan buruk, akan selalu tampil sebagai seorang yang berani, penuh percaya kepada diri sendiri, dan berkepribadian kuat. Karena ia tidak terkungkung oleh keangkuhan dirinya dan tidak menjadi tawanan egonya, ia berani mengatakan tentang apa yang sebenarnya, meskipun mengandung kemungkinan (dalam jangka pendek) merugikan dirinya sendiri atau mereka yang dicintainya. Demikian pula, karena konfidensi kepada diri sendiri itu ia berani bersikap jujur dan adil, sekalipun terhadap mereka yang kebetulan karena sesuatu hal dibencinya. Ini semuanya tersimpul dari beberapa ajaran Kitab Suci:

---

<sup>17</sup> A. Hassan, *op. cit.*, catatan 2602, h. 711.



*“Hai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kamu sendiri! Orang yang sesat tidak akan membahayakan kamu, jika kamu memang telah mendapat petunjuk. Kepada Allah tempat kembalimu semua, kemudian Dia akan menjelaskan kepada kamu tentang segala sesuatu yang telah kamu kerjakan,”* (Q 5:105).

*“Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh dengan keadilan, sebagai saksi bagi Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, atau kedua orangtua, dan sanak kerabat. Kalaupun dia (orangtuamu) itu kaya atau miskin, Allah tetap lebih berhak atas keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawā (keinginan diri sendiri) dalam menjalankan keadilan. Jika kamu berpaling atau ingkar, maka sesungguhnya Allah Mahateliti atas segala sesuatu yang kamu kerjakan,”* (Q 4:135).

*“Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh untuk Allah, sebagai saksi dengan keadilan. Dan janganlah sampai kebencian suatu golongan menyimpangkan kamu sehingga tidak berlaku adil. Berlakulah adil, itulah yang lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahatahu akan segala sesuatu yang kamu kerjakan,”* (Q 5:8).

Dari pembahasan atas berbagai petunjuk Kitab Suci itu kiranya jelas bahwa terdapat korelasi positif antara *tawhīd* dengan nilai-nilai pribadi yang positif seperti iman yang benar, sikap kritis, penggunaan akal sehat (sikap rasional), kemandirian, keterbukaan, kejujuran, sikap percaya kepada diri sendiri, berani karena benar, serta kebebasan dan rasa tanggung jawab. Semua itu muncul dari rasa keadilan (*al-‘adl*) dan pandangan serta perbuatan positif kepada sesama manusia (*al-iḥsān*).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu sekalian menegakkan keadilan dan kebaikan...” (Q 16:90).

## Tawhīd dan Pembebasan Sosial

Kualitas-kualitas pribadi selalu melandasi kualitas-kualitas masyarakat, karena masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi. Oleh karena itu dapat diharap bahwa kualitas-kualitas pribadi yang tertanam melalui *tawhīd* itu akan terwujud pula dalam kualitas-kualitas masyarakat yang keanggotaannya terdiri dari pribadi-pribadi serupa itu. Maka efek pembebasan semangat *tawhīd* pada tingkat kemasyarakatan dapat dilihat sebagai kelanjutan efek pembebasan pada tingkat pribadi.

Dalam Kitab Suci, prinsip *tawhīd* atau pandangan hidup Berketuhanan Yang Mahaesa langsung dikaitkan dengan sikap menolak *thāghūt*. Perkataan “*thāghūt*” sendiri diartikan dalam berbagai makna. Namun semua arti itu selalu mengacu kepada kekuatan sewenang-wenang, otoriter dan tiranik atau, seperti dikatakan A. Hassan, “apa-apa yang melewati batas.”<sup>19</sup> Misalnya, penegasan Kitab Suci bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama dan bahwa manusia dapat memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah karena perbedaan antara keduanya itu sudah jelas, juga sekaligus ditegaskan bahwa “...*barang siapa menolak thāghūt dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang dengan tali yang kukuh, yang tidak akan putus...*” (Q 2:256). Firman ini dapat ditafsirkan dengan mudah bahwa barang siapa mampu dan berhasil melepaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan tiranik, yang datang dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar, kemudian ia berhasil pula berpegang kepada kebenaran yang sejati, maka sungguh ia telah menempuh hidup aman sentosa, tidak akan gagal dan tidak akan kecewa.

Kesanggupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik dari luar adalah salah satu pangkal efek pembebasan sosial semangat *tawhīd*. Bahkan diisyaratkan bahwa menentang, melawan dan akhirnya menghapuskan tirani

<sup>19</sup> A. Hassan, *op. cit.*, h. 82.

adalah konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Mahaesa. Maka digambarkan bahwa tugas setiap utusan kepada setiap bangsa ialah menanamkan keimanan yang benar kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, dan menentang tirani: “*Dan sungguh Kami (Tuhan) telah utus untuk setiap umat seorang rasul, (guna menyeru): ‘Sembahlah olehmu semua akan Allah (saja), dan jauhilah para tiran....’*” (Q 16:36).

Di antara tokoh-tokoh zaman purba yang paling sering ditampilkan sebagai contoh tiran ialah Fir‘awn, khususnya yang berkuasa pada zaman Nabi Musa. Fir‘awn yang memerintah sebagai penguasa absolut itu bahkan dilukiskan sebagai mengaku Tuhan sendiri, dan disebut telah berlaku tiranik (*thāghūt*) (Q 20:24). Tirani ditolak dalam sistem *tawhīd* karena ia bertentangan dengan prinsip bahwa yang secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Manusia adalah ciptaan tertinggi oleh Tuhan (Q 95:4), yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya (Q 17:70). Oleh karena itu akan melawan harkat dan martabat manusia sendiri jika manusia mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri dan kemudian ke atas manusia yang lain (melalui sikap tiranik atas sesama manusia). Inilah salah satu hakikat syirik. Seperti halnya dengan setiap sistem mitologis dan tiranik, efek syirik ialah pembelengguan dan perampasan kebebasan.

Pada mitologi terhadap alam, pembelengguan itu berwujud tertutupnya kemampuan manusia untuk melihat hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan itu menurut apa adanya. Dengan kata lain, syirik menutup pintu ilmu pengetahuan, karena pendekatan kepada persoalan yang menyangkut alam itu diselesaikan melalui cara-cara magis-mitologis yang lebih banyak bersandar kepada khayal daripada kenyataan.

Mitologi kepada sesama manusia menghasilkan tirani atau kultus, dengan efek pembelengguan yang lebih kuat lagi. Perampas kebebasan manusia tidak ada kecuali sesama manusia sendiri, melalui sistem-sistem tiranik dan *cultic*, baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang-bidang kehidupan yang lain, termasuk

dalam kehidupan keagamaan. Disebabkan efek pembelengguannya yang menghancurkan martabat dan hakikat kemanusiaan, maka syirik disebutkan sebagai dosa terbesar seseorang, yang tidak bakal diampuni oleh Allah, sampai syirik itu ditinggalkannya sama sekali (Q 4:48 dan 116).

Dari berbagai konsekuensi logis paham Ketuhanan Yang Mahaesa, salah satunya yang amat kuat mempunyai dampak pembebasan sosial yang besar ialah egalitarianisme. Adalah berdasarkan prinsip itu maka *tawhīd* menghendaki sistem kemasyarakatan yang demokratis berdasarkan musyawarah (Q 3:159 dan 42:38), yang terbuka, yang memungkinkan masing-masing anggota saling memperingatkan tentang apa yang benar dan baik, dan tentang ketabahan menghadapi perjalanan hidup serta tentang saling cinta kasih sesama manusia (Q 103:3 dan 90:17), suatu dasar bagi prinsip kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan juga menghendaki kemampuan menghargai orang lain, karena mungkin pendapat mereka lebih baik daripada pendapat yang bersangkutan sendiri. Jadi tidak dibenarkan adanya absolutisme antara sesama manusia.

Dalam bagian terdahulu pada pembahasan ini telah dikemukakan bahwa setiap kepercayaan mempunyai efek pembelengguan yang sangat hakiki, kecuali jika kepercayaan itu tertuju kepada Yang Mahabonar (*al-Haqq*). Efek pembelengguan oleh institusi keagamaan yang dijalankan secara tidak benar pun demikian pula, amat hakiki dan mencekam. Oleh karena itu salah satu “program” paham *tawhīd* ialah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan, yang tentu saja terwujud melalui manusia. Maka ditegaskan bahwa dalam sistem *tawhīd* tidak boleh ada wewenang mutlak keagamaan seperti diwakili oleh para *ahbār* (para pemimpin hirarki keagamaan), *rubbān* (para *rāhib* atau orang-orang suci), atau malah *andād* (orang-orang yang dalam wewenang keagamaannya menjadi “saingan” Tuhan) (Q 9:31 dan 2:165). Juga ditegaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal adanya

sistem kerahiban atau hirarki keagamaan yang memberi wewenang suci kepada seseorang atas lainnya antara sesama manusia.<sup>20</sup>

Dengan kata lain, dalam Islam dengan semangat *tawhīd*-nya itu sama sekali tidak dibenarkan adanya klaim seseorang sebagai telah menerima pendelegasian wewenang Tuhan. Sebaliknya, *tawhīd* mengharuskan seseorang untuk berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawabnya sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara, dan tanpa bantuan orang lain (Q 2:48). Maka kebebasan pribadi menuntut keberanian memikul tanggung jawab pribadi. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari sekeping mata uang: tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, dan tidak ada tanggung jawab jika seseorang tidak bebas. Inilah salah satu ajaran pokok semua agama yang benar dan tidak menyimpang dari garis asalnya yang lurus:

*“Apakah belum terberitakan (kepada manusia) apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa?*

*Dan Ibrahim yang amat setia?*

*Bahwa tidaklah seorang yang berdosa menanggung dosa yang lainnya, dan bahwa tidaklah manusia mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah diusahakannya,”* (Q 53:36-38).

Itulah makna pokok kalimat syahadat: pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Allah, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri. [✧]

---

<sup>20</sup> Sebuah hadis yang amat terkenal mengatakan: “*Tidak boleh ada kerahiban (rahbānīyah) dalam Islam.*” Dalam Kitab Suci disebutkan bahwa sistem kerahiban serta hirarki suci (*ecclesiastical hierarchy*) adalah bentuk suatu penyimpangan dari agama yang benar (lihat Q 57:27).